

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi suatu karya tulis ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai berikut.

1. Laila Sa'adatul Barkah (2023), Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Self-Esteem terhadap Wanita Rentan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Palimanan Cirebon

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif metode deskriptif. Penelitian ini menjelaskan tentang penanganan peran pekerja sosial dalam meningkatkan *self-esteem* terhadap wanita rentan sosial ekonomi serta gambaran mengenai bagaimana tingkatan *self-esteem* yang dimiliki oleh wanita rentan sosial ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Palimanan Cirebon. Dalam penelitian menjelaskan pengaruh *self-esteem* yang dimiliki wanita rentan sosial ekonomi mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan peran pekerja sosial sebagai pendamping dalam upaya peningkatan *self-esteem* pada wanita rentan sosial ekonomi.

Perbedaan lainnya terdapat pada Lokasi penelitian yaitu, Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Karya Wanita Palimanan Cirebon, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur.

2. Geovenda Stephanie (2012), Hubungan antara Self-Esteem dengan Perilaku Sexual Abuse pada Remaja laki-laki Penghuni Lapas Anak Klas II A Blitar

Penelitian ini menjelaskan tentang perilaku sexual abuse dengan segala bentuk perilaku seperti mengakses video porno yang mengakibatkan kasus kriminal kekerasan seksual seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual dan aborsi.

Dalam penelitian ini G Stephanie menjelaskan bahwa anak-anak remaja laki-laki di lapas ternyata sudah mengenal seks sebelum menghuni lapas. Berdasarkan perilaku seksual yang dimiliki oleh anak laki-laki di lapas maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan seksual, salah satu yang mempengaruhi adalah self-esteem. *Self Esteem* dikatakan sebagai adanya penghargaan diri yaitu kesadaran diri dan kepercayaan, pada penelitian ini *self-esteem* yang dimiliki anak laki-laki di lapas yaitu rendah maka peneliti mengambil isu terkait hubungan self-esteem dengan perilaku sexual abuse pada remaja laki-laki untuk mengetahui tingkatan permasalahan yang terjadi.

Perbedaan lainnya terdapat pada Lokasi penelitian yaitu, Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di Lapas Anak Klas II A Blitar, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur.

3. Saskia Indriani (2022), Self-Esteem Siswa Penerima Bantuan Kartu Jakarta Pintar Plus di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jakarta

Penelitian ini menjelaskan tentang *Self-Esteem* pada siswa penerima bantuan kartu Jakarta pintar. penelitian bertujuan untuk mengetahui *self-esteem* yang

dimiliki oleh siswa penerima bantuan kartu jakarta pintar mencakup empat aspek yaitu aspek keberartian, kekuatan, kemampuan dan kebijakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* yang dimiliki responden adalah medium *self-esteem*. Berdasarkan hasil analisis peneliti memberikan usulan program yaitu “Peningkatan *Self-Esteem* Siswa Penerima Bantuan KJP Plus di SMA Negeri 4 Jakarta”

4. Putri Suci Pertiwi (2023), Pelaksanaan Konseling Krisis dalam Meningkatkan Self Esteem Korban Pelecehan Seksual di Unit Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Kota Pekanbaru Riau

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian terkait pelaksanaan konseling krisis dalam meningkatkan self-esteem korban pelecehan seksual di Unit Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Kota Pekanbaru Riau.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus klien yang berbeda. Dalam penelitian ini fokus klien merupakan Perempuan dewasa dan anak yang menjadi korban pelecehan seksual sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada anak dengan rentang usia 7-16 tahun. Perbedaan lainnya terdapat pada Lokasi penelitian yaitu, Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di UPTD Perempuan dan anak di Pekanbaru Riau, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur.

5. Tintin Tintin, Hetty Krisnani, R Nunung Nurwati (2019), Intervensi Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual

Penelitian ini dilakukan oleh Tintin, Hetty Krisna, dan R Nunung Nurwati, 2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap informan yang diteliti.

Diketahui bahwa anak korban kekerasan seksual mengalami kurangnya kemampuan komunikasi dengan teman dan rendahnya kepercayaan diri. Penelitian ini menjelaskan terkait praktik pekerja sosial yang mengupayakan ketercapaian akan kesejahteraan bagi anak selaku korban kekerasan seksual. Praktik pekerja sosial dalam penelitian ini berupa penanganan terhadap anak korban kekerasan seksual dengan memberikan layanan kepada korban seperti konseling, psikoterapi, serta support sistem. Penelitian ini juga menjelaskan tentang peran pekerja sosial sebagai mediator antara keluarga, sekolah maupun lembaga yang menangani kasus kekerasan seksual anak. Pekerja sosial juga berperan sebagai broker yang menghubungkan korban dengan sistem sumber, selain itu pekerja sosial berperan sebagai advokator dan pendidik bagi anak korban kekerasan seksual

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang berbeda, fokus penelitian, dan Lokasi penelitian yang berbeda. Persamaan pada penelitian ini yaitu fokus objek yang diangkat adalah anak korban kekerasan seksual.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Laila Sa'adatul Barkah	2023	Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan <i>Self-Esteem</i> terhadap Wanita Rentan Sosial Ekonomi di Panti Sosial Karya Wanita Palimanan Cirebon	Memiliki isu topik penelitian yang sama dan menggunakan metode penelitian yang sama	Memiliki fokus klien yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda
2.	Geovenda Stephanie	2012	Hubungan antara <i>Self-Esteem</i> dengan Perilaku <i>Sexual Abuse</i> pada Remaja laki-laki Penghuni Lapas Anak Klas II A Blitar	Persamaan dalam penelitian yaitu isu topik yang sama dan metode penelitian kuantitatif	Perbedaan terdapat pada fokus klien yang berbeda dan Lokasi penelitian yang berbeda
3.	Saskia Indriani	2022	<i>Self-Esteem</i> Siswa Penerima Bantuan Kartu Jakarta Pintar Plus di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Jakarta	Terdapat persamaan yaitu menggunakan metode kuantitatif dan isu penelitian yang sama	Perbedaan yang terdapat yaitu fokus klien dan Lokasi penelitian yang berbeda
4.	Putri Suci Pertiwi	2023	Pelaksanaan Konseling Krisis dalam Meningkatkan <i>Self Esteem</i> Korban Pelecehan Seksual di Unit Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak Kota Pekanbaru Riau	Sama-sama mengkaji peningkatan <i>self-esteem</i> terhadap korban kekerasan seksual, metode yang sama kuantitatif	Fokus klien yang berbeda, Lokasi penelitian yang berbeda
5.	Tintin Tintin, Hetty Krisnani, R Nunung Nurwati.	2019	Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Menangani Anak Korban	Penelitian ini memunyai persamaan pada penelitian penulis yaitu	Perbedaan pada penelitian ini yaitu lokasi penelitian

			Kekerasan Seksual	fokus obojek penelitian yang sama	dan metode penelitian
--	--	--	-------------------	-----------------------------------	-----------------------

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Teori yang relevan akan memfokuskan rentang fakta yang perlu dikaji. Penulis mengkaji berbagai teori yang relevan untuk dijadikan sebagai referensi dasar dalam penulisan penelitian ini.

2.2.1 Tinjauan tentang *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh individu. Penilaian ini dapat dinyatakan dengan skala tetap atau fleksibel, dengan individu memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang mampu, penting, dan sukses.

2.2.1.1 Pengertian *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (1967), *self-esteem* adalah penilaian terhadap diri sendiri yang dilakukan oleh individu. Penilaian ini dapat dinyatakan dengan skala tetap atau fleksibel, dengan individu memandang diri mereka sendiri sebagai orang yang mampu, penting, dan sukses. Menurut Rahman dalam (Laila S.B, 2023:9) *self-esteem* juga dipahami sebagai penilaian atas konsep diri kita. *Self-esteem* berkaitan dengan penilaian konsep diri, artinya jika individu menganggap dirinya lebih baik maka *self-esteem* nya cenderung tinggi, sebaliknya jika individu menganggap konsep dirinya buruk maka *self-esteem* nya akan cenderung rendah. Oleh karena itu, dapat dikatakan seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi maka akan mengarah pada pengembangan nilai konsep diri yang positif. Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan menutup diri.

Menurut Myers dan Myers (Putri SP, 2023:23), individu yang memiliki harga diri tinggi akan cenderung respek terhadap dirinya, menganggap dirinya berharga, tidak menghendaki dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain namun juga berfikir dirinya buruk, secara realistis keterbatasan interpersonal yang dimilikinya, meskipun ada kepuasan namun mengharapkan untuk tetap tumbuh dan berkembang. Seseorang ketika mempunyai harga diri yang tinggi maka akan timbul motivasi untuk tumbuh menjadi lebih baik.

2.2.1.2 Aspek-Aspek pada Self-Esteem

Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* terbagi menjadi empat aspek yaitu yaitu aspek kekuatan, aspek keberartian, aspek kebijakan, aspek kompetensi. Tersusunlah penjelasan mengenai keempat aspek tersebut sebagai berikut.

1. Aspek Keberartian

Keberartian atau *significance* mengacu pada ekspresi kepedulian, perhatian, kasih sayang, dan cinta yang diterima seseorang dari orang lain, serta menunjukkan penerimaan dan popularitas seseorang di lingkungan sosial

Penerimaan lingkungan ditandai dengan kehangatan, reaksi lingkungan yang baik, dan kepedulian lingkungan terhadap individu, dimana lingkungan memihak individu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya

2. Aspek Kekuatan

Kekuatan atau *kekuasaan* mengacu pada kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan tindakan seseorang dan membuat tindakan tersebut dirasakan oleh orang lain. Kekuatan diungkapkan oleh pengakuan dan rasa hormat yang diterima

seseorang dari orang lain, serta kualitas pendapat yang diungkapkannya, yang kemudian diakui oleh orang lain.

3. Aspek Kemampuan

Aspek kemampuan berkaitan dengan keyakinan seseorang akan kemampuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan mereka. Perasaan kompeten memberikan dorongan untuk mencoba hal-hal baru dan menghadapi tantangan dengan percaya diri. Pengalaman keberhasilan, umpan balik positif, dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan.

4. Aspek Kebijaksanaan

Aspek ini berkaitan dengan perasaan bahwa seseorang hidup sesuai dengan standar moral dan etika pribadi serta nilai-nilai yang dianggap penting. Perasaan kebajikan memberikan individu rasa harga diri yang lebih tinggi karena mereka merasa melakukan hal yang benar dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Keselarasan antara tindakan dan nilai-nilai pribadi, serta penghargaan dari diri sendiri dan orang lain terhadap perilaku yang etis.

2.2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Self-Esteem

Self-esteem, atau harga diri, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat berasal dari pengalaman individu, lingkungan sosial, dan kondisi internal. Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, Coopersmith (1967) memiliki beberapa faktor utama yang mempengaruhi self-esteem sebagai berikut.

1. Penerimaan dari *Significant Others*

Significant Others adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, dimana ia menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan

ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri. *Self Esteem* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi tersebut akan terbentuk suatu penilaian atas dirinya berdasarkan reaksi yang diterima dari orang lain. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. *Self-Esteem* anak dapat berubah ketika anak beranjak dewasa dan memiliki lingkungan sosial, pengaruh kelompok sangat penting dalam perubahan *self-esteem*.

2. Keberhasilan

Keberhasilan merupakan suatu status atau posisi yang pernah dicapai oleh individu, hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya berdasarkan penghargaan yang diterima. Keberhasilan juga dapat dilihat dari penerimaan dan pengakuan masyarakat kepada individu.

3. Nilai dan Aspirasi

Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari orang tua dan individu lain yang signifikan dalam hidupnya. Individu pada semua tingkat *self-esteem* mungkin memberikan standar nilai yang sama namun akan berbeda dengan penilaian yang diberikan pada pencapaiannya.

4. Respon Individu terhadap dirinya

Individu dapat mengurangi, mengubah, atau menekan dengan kuat perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Pemaknaan individu terhadap kegagalan tergantung pada caranya mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah dapat mempertahankan self esteemnya.

2.2.1.4 Komponen Self-Esteem

Menurut Coopersmith (1967), terdapat empat komponen yang menjadi sumber dalam pembentukan Self-esteem individu. Keempat komponen itu adalah keberhasilan (*Successes*), Nilai-nilai (*value*), Aspirasi-aspirasi (*Aspirations*), dan pendekatan dalam merespon penurunan penilaian terhadap diri (*Defences*). Berikut merupakan penjelasan mengenai komponen-komponen *self-esteem*.

1. Successes

Sukses atau keberhasilan memiliki arti yang berbeda bagi orang yang berbeda. Beberapa orang mengartikan kesuksesan dari segi kepuasan spiritual, sementara yang lain mengartikan kesuksesan dari segi popularitas. Perbedaan makna kesuksesan ini didorong oleh faktor pribadi ketika mempertimbangkan kesuksesan diri sendiri, namun juga dipengaruhi oleh kondisi budaya yang memberi nilai pada bentuk kesuksesan tertentu. Dalam lingkungan sosial tertentu, interpretasi formal tentang kesuksesan mungkin lebih masuk akal. Kekayaan,

kekuasaan, rasa hormat, kemandirian, kemandirian. Dalam lingkungan sosial tertentu, kesuksesan lebih mungkin ditentukan oleh bentuk kekayaan, kekuasaan, rasa hormat, kemandirian, dan kemandirian.

a. Keberhasilan dalam area *Power*

Keberhasilan ini diukur dari kemampuan seseorang dalam mempengaruhi perilakunya dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan mempengaruhi orang lain. Dalam situasi tertentu, kekuasaan muncul melalui pengakuan dan evaluasi yang diterima individu dari orang lain, dan melalui kualitas evaluasi pendapat dan haknya. Dampak dari pengakuan tersebut adalah ia menumbuhkan rasa syukur (perasaan hormat) karena pendapatnya terwakili dan mampu menolak tekanan teman sebaya tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan pendapatnya sendiri. Masing-masing dari perlakuan tersebut dapat mengembangkan kontrol sosial, kepemimpinan, dan kemandirian sehingga dapat memunculkan sikap asertif, energik, aktif, dan eksploratif.

b. Keberhasilan dalam area *Significance*

Keberhasilan ini diukur dari penerimaan, perhatian, dan kasih sayang orang lain. Ekspresi penghargaan dan kepedulian terhadap seseorang termasuk dalam makna penerimaan dan popularitas, dan merupakan kebalikan dari penolakan dan isolasi. Penerimaan ditandai dengan kehangatan, daya tanggap, perhatian, dan simpati terhadap orang tersebut apa adanya. Efek utama dari setiap terapi atau cinta adalah untuk meningkatkan rasa makna (signifikansi) dalam diri sendiri. Semakin banyak cinta yang ditunjukkan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mempunyai harga diri yang positif.

c. Keberhasilan dalam area *Competence*

Pencapaian ini ditandai dengan tingkat kinerja yang tinggi, dengan tingkatan yang berbeda-beda dan tugas tergantung pada kelompok umur. White, 1959 (dalam Coopersmith, 1967) berpendapat bahwa pengalaman anak sejak bayi secara biologis diberkahi dengan rasa kompetensi (*sense of ability*) yang membawa kegembiraan pada anak dan interaksi terus-menerus dengan lingkungan terbukti menjadi dasar perkembangannya. Motivasi intrinsik untuk mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi. White berpendapat bahwa pentingnya aktivitas sukarela anak dalam mengembangkan rasa kemanjuran (*sense of efikasi*) dan pengalaman mencapai kemandirian memperkuat nilai-nilai pribadi dan memungkinkan orang untuk mengandalkan kekuatan di luar dirinya kontribusi yang signifikan dengan tidak mengandalkan.

d. Keberhasilan dalam arean *Virtue*

Menurut Coopersmith (1967), keberhasilan tersebut ditandai dengan perilaku yang sesuai dengan prinsip etika, moral, dan agama. Orang yang menganut dan menginternalisasikan norma etika dan agama menunjukkan sikap diri yang positif dan berhasil mencapai tujuan pengabdian pada nilai luhur. Perasaan berharga muncul dan ditandai dengan perasaan keadilan dan kejujuran, serta realisasi hal yang bersifat spiritual.

2. Nilai-Nilai

Setiap individu memberikan makna yang berbeda-beda terhadap keberhasilan yang ingin dicapainya dalam bidang pengalaman yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut merupakan fungsi dari nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh

orang tua dan orang-orang penting lainnya dalam kehidupannya. Faktor-faktor seperti penerimaan dan rasa hormat orang tua dapat meningkatkan penerimaan terhadap nilai-nilai orang tua. Kondisi yang mempengaruhi pembentukan harga diri juga mempengaruhi pembentukan nilai-nilai yang realistis dan stabil. Individu menjadi lebih fokus pada bidang di mana mereka sukses.

Penekanan ini mengakibatkan penambahan berat badan dalam kondisi bebas memilih, mengembangkan harga diri yang tinggi, dan fokus pada hal yang lebih penting bagi diri sendiri. Kondisi ini memungkinkan individu pada semua tingkat harga diri untuk memberikan kriteria nilai yang sama untuk menilai pentingnya hal tersebut. Meskipun standar yang dibuat sama, namun cara mencapai tujuan yang diinginkan berbeda-beda. Individu bebas memilih nilai-nilai mereka, namun ketika individu menghabiskan waktu bertahun-tahun di rumah, di sekolah, dan di antara teman-temannya, mereka akhirnya menerima nilai-nilai default kelompok.

3. Aspirasi-aspirasi

Menurut Coopersmith (1967), evaluasi diri melibatkan perbandingan kinerja dan kemampuan aktual dengan aspirasi dan standar pribadi. Jika standar-standar tersebut tercapai, terutama dalam bidang perilaku yang layak, seseorang menyimpulkan bahwa dirinya adalah orang yang layak. Ada perbedaan penting antara tujuan yang terikat secara sosial (tujuan publik) dan tujuan khusus yang ditetapkan oleh individu. Orang dengan *self-esteem* yang berbeda tidak berbeda dalam tujuan publiknya, namun mereka berbeda dalam cita-cita pribadi yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri.

Orang dengan *self-esteem* tinggi menetapkan tujuan yang lebih tinggi dibandingkan orang dengan harga diri rendah. Orang dengan harga diri yang tinggi berharap banyak dari dirinya sendiri, dan menjaga harga dirinya dengan tidak hanya mencapai standar yang mereka tetapkan, tetapi juga dengan mewujudkan harapannya. Sikap diri yang lebih baik, tidak lagi dikaitkan dengan standar pribadi yang rendah, dan mengakui kesuksesan karena telah mencapai standar tersebut.

Standar yang dapat dicapai secara obyektif lebih tinggi, orang dengan *self-esteem* tinggi percaya bahwa tujuan (harapan) mereka lebih dekat dibandingkan orang dengan *self-esteem* rendah yang menetapkan tujuan lebih rendah. Orang dengan *self-esteem* yang tinggi mempunyai harapan yang tinggi terhadap kesuksesan.

4. Defenses

Menurut Coopersmith (1967), beberapa pengalaman dapat menjadi sumber evaluasi diri yang positif, sementara pengalaman lainnya mengarah pada evaluasi diri yang negatif. Fakta ini bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah diamati dan diukur oleh individu manapun. Fakta ini memberikan dasar bagi penilaian yang penafsirannya tidak selalu konsisten. Penafsirannya bervariasi tergantung pada karakteristik individu dalam menghadapi situasi, tujuan, dan harapan yang menyedihkan dan ambigu. Pandangan mengenai bagaimana menghadapi ancaman dan rasa tidak aman, bagaimana individu melindungi diri untuk mengatasi rasa takut, dan lebih khusus lagi, bagaimana melindungi harga diri dari penurunan harga diri yang menyebabkan mereka merasa tidak berdaya dan mengambil sesuatu yang

tidak baik. cukup atau tidak ada nilainya. orang dengan kemampuan bertahan mampu menghilangkan dan mempertahankan rangsangan yang mengganggu.

2.2.2 Tinjauan tentang Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Definisi mengenai anak ditafsirkan menurut beberapa ahli, Adapun pengertian anak menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak No. 39 Tahun 1999 menyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya, sama halnya telah dijelaskan pada Undang-Undang Perlindungan Anak No. 35 Tahun 2014 bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut Hurlock (2012), masa kanak-kanak dimulai setelah masa bayi yang penuh ketergantungan, yaitu sekitar usia dua tahun hingga anak mencapai kematangan seksual. Untuk anak perempuan, ini biasanya terjadi sekitar usia tiga belas tahun, sedangkan untuk anak laki-laki sekitar usia empat belas tahun. Setelah mencapai kematangan seksual, anak-anak tersebut disebut remaja

Kesimpulan mengenai pengertian anak berdasarkan penjelasan tersebut bahwa anak tidak hanya di definisikan berdasarkan usia, tetapi melibatkan juga aspek perkembangan dan seksual.

2.2.2.2 Hak Anak

Berdasarkan Hak-hak anak dalam UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak terkait Konvensi Hak Anak PBB melalui Keppres Nomor 39

Tahun 1990. Menurut Konvensi Hak Anak yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada tahun 1989, setiap anak, tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal usul keturunan, agama, maupun bahasa, memiliki hak-hak yang mencakup empat bidang berikut:

1. Hak atas kelangsungan hidup mencakup hak untuk mendapatkan taraf hidup yang layak dan akses terhadap layanan kesehatan.
2. Hak untuk berkembang meliputi hak atas pendidikan, akses informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan beragama. Selain itu, anak penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan, perlakuan, dan perlindungan khusus.
3. Hak perlindungan mencakup perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, serta perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
4. Hak partisipasi meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk turut serta dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya

Berdasarkan hal tersebut maka hak anak dapat menjadi dasar hukum dan prinsip untuk melindungi dan menghormati. Sehingga anak dapat bertumbuh kembang dengan sehat, aman, dan berpartisipasi di dalam Masyarakat.

2.2.2.3 Kebutuhan Anak

Anak memiliki sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan wajar. Menurut Katz yang dikutip oleh Muhiidin dalam Abu Huraerah (2007), kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah

memiliki hubungan yang sehat dengan orang tua. Hubungan ini mencakup perhatian, kasih sayang, dan perlindungan dari orang tua.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa kebutuhan anak sangat bergantung kepada perlindungan orang tua. Kebutuhan umum anak mencakup perlindungan (keamanan), kasih sayang, serta pengalaman positif yang dapat mendukung dan mengembangkan kehidupan mental dan fisik yang baik untuk anak. Berikut merupakan kebutuhan anak.

1. Kasih sayang orang tua
2. Stabilitas emosional
3. Pengertian dan perhatian
4. Pertumbuhan kepribadian
5. Dorongan kreatif
6. Pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar
7. Pemeliharaan Kesehatan
8. Pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan yang sehat dan memadai
9. Aktivitas rekreasi yang konstruktif dan positif
10. Pemeliharaan, perawatan dan perlindungan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan bahwa kebutuhan anak yang harus dipenuhi dalam menjalankan kehidupan. Kebutuhan anak jika terhambat, maka akan menimbulkan suatu permasalahan. Pemenuhan kebutuhan tersebut minimal kebutuhan dasar yang diperlukan, seperti pangan, sandang, dan papan. Pemenuhan kebutuhan anak dilakukan oleh orang terdekat yang ada, misalnya kedua orang tua.

Pemenuhan kebutuhan tersebut sudah selayaknya dilaksanakan karena hal tersebut juga merupakan salah satu hak anak yang harus dipenuhi

2.2.3 Tinjauan Kekerasan Seksual Anak

2.2.3.1 Pengertian Kekerasan Seksual Anak

Kekerasan seksual pada anak di Indonesia merupakan salah satu kasus dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya. Korban kekerasan seksual pada anak tidak dilihat dari gender, saat ini kasus korban kekerasan seksual bisa terjadi kepada anak laki-laki dan Perempuan. Kegiatan kekerasan seksual tidak harus melibatkan kontak fisik antara anak korban dan pelaku. Menurut Terry E. Lawson, kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan yang melibatkan pemaksaan hubungan seksual, baik melalui cara yang tidak wajar atau tidak disukai, maupun pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual mencakup berbagai aktivitas seksual, yang bisa berupa serangan langsung atau tanpa kekerasan. Kekerasan seksual dengan serangan langsung menimbulkan penderitaan pada fisik dan emosional, termasuk Tindakan merayu, mencolek, memeluk paksa, meremas, memaksa oonani, melakukan oral seks, anal seks, atau pemerkosaan.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli yang telah dijelaskan, kesimpulannya bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan masalah yang serius dan memerlukan adanya kontribusi dari berbagai pihak seperti pemerintah, Lembaga sosial dan Masyarakat. Tindakan tersebut untuk Upaya pencegahan dan perlindungan kepada anak-anak dari potensi bahaya tersebut. Adanya edukasi

terkait kekerasan seksual pada anak menjadi pendekatan holistic dalam penanganan kasus kekerasan seksual anak.

2.2.3.2 Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada Anak

Menurut Suharto (1997: 365-366), kekerasan terhadap anak dapat dibagi menjadi empat bentuk, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan sosial. Penjelasan terkait bentuk kekerasan pada anak sebagai berikut.

1. Kekerasan fisik terhadap anak (*physical abuse*)

Tindakan yang melibatkan penggunaan kekerasan atau kekuatan fisik yang mengakibatkan cedera atau rasa sakit pada tubuh anak.

2. Kekerasan psikologis terhadap anak (*psychological abuse*)

Tindakan yang melibatkan perlakuan atau kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengancam anak, serta mengganggu kesejahteraan emosional dan psikologisnya.

3. Kekerasan seksual terhadap anak (*sexual abuse*)

Tindakan yang melibatkan pemaksaan atau penyalahgunaan seksual terhadap anak, baik melalui aktivitas seksual langsung atau eksploitasi seksual.

4. Kekerasan sosial terhadap anak (*social abuse*)

Tindakan yang melibatkan penelantaran anak, penolakan sosial, atau perlakuan yang mengisolasi anak dari interaksi sosial yang sehat dan mendukung

Kesimpulan berdasarkan penjelasan tersebut bahwa bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak sangat kompleks dan serius sehingga perlu adanya Tindakan untuk melindungi anak dari berbagai bentuk tindak kekerasan.

2.2.3.3 Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual pada anak memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupannya. Selain pada permasalahan fisik, anak pun mengalami permasalahan mental yang diakibatkan dari kekerasan seksual yang menyebabkan trauma psikologis yang bisa berlanjut hingga dewasa. Dampak dari trauma psikologis yang dialami bisa juga gangguan stress pasca-trauma, gangguan kecemasan, bahkan depresi. Beberapa korban mengalami kecanduan seksual dan menjadi pelaku dikemudian hari.

Kekerasan seksual pada anak dapat berdampak pada fisik dan emosional anak. Dampak pada kondisi fisik diantaranya adalah kerusakan pada alat vagina atau alat reproduksi, kehamilan. Dan dampak psikologis pada anak korban kekerasan seksual yang lebih sering muncul seperti stress, trauma, kecemasan, hingga merasakan psychological disorder atau post traumatic disorder (PTSD). (Adi Fahrudin, 2022, hal. 80).

Berdasarkan hal tersebut terdapat dampak yang dialami oleh anak korban secara fisik, psikologis, dan sosial yang diuraikan sebagai berikut.

1. Dampak kekerasan seksual terhadap anak secara fisik mencakup luka fisik, risiko kematian, kehamilan, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual, dan HIV/AIDS.
2. Secara psikologis, korban kekerasan seksual dapat mengalami depresi, rasa malu, gangguan stres pasca-trauma, penurunan harga diri, perilaku merusak diri, dan pemikiran serta Tindakan bunuh diri.
3. Secara sosial, korban dapat mengalami pengucilan, penolakan keluarga dan masyarakat, stigma sosial, serta dampak jangka panjang seperti kesulitan dalam pendidikan, pelatihan, dan pekerjaan, serta kesempatan pernikahan yang berkurang

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak kekerasan seksual pada anak perlu dukungan serta penanganan yang kuat agar anak korban dapat pulih secara fisik dan psikologis, serta dapat kembali memiliki keberfungsian sosialnya.

2.2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

2.2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial merupakan profesi pertolongan bagi individu, kelompok dan Masyarakat untuk mencapai keberfungsian sosialnya. Menurut Siporin dalam Budhi et al. (2015), keberfungsian sosial merupakan cara yang dilakukan individu atau kelompok untuk menjalankan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan mereka. Penjelasan dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial membantu individu dan kelompok agar mampu berinteraksi dengan manusia lainnya serta mencapai tujuan hidup mereka. Profesi pekerja sosial memiliki tujuan yang ingin dicapai.

DuBois dan Miley (2005) menyatakan bahwa tujuan profesi pekerja sosial meliputi meningkatkan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Tujuan lain adalah menghubungkan sistem klien dengan sumber daya yang dibutuhkan, memperluas jaringan layanan sosial, serta mempromosikan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial adalah profesi pemberi bantuan yang bertujuan membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mencapai keberfungsian sosial yang optimal.

2.2.4.2 Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan dari pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang memberikan layanan dalam bidang kesejahteraan sosial, baik secara langsung atau tidak langsung dengan

tujuan untuk mengoptimalkan potensi individu, kelompok dan Masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pekerja sosial juga bertujuan untuk mencegah adanya konflik yang mungkin timbul dan memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya. Pincus dan Minahan (1973: 9) dalam buku "*Social Work Practice*" merumuskan tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan mengatasi tantangan yang dihadapi.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber daya, layanan, dan kesempatan.
3. Mendorong operasi yang efektif dan manusiawi dari sistem-sistem tersebut.
4. Berkontribusi pada pengembangan dan operasi sistem-sistem tersebut.

Tujuan pekerja sosial secara keseluruhan yaitu memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan Masyarakat yang mengalami permasalahan sosial dan keberfungsian sosialnya.

2.2.4.3 Prinsip Pekerjaan Sosial

Prinsip-prinsip pekerja sosial merupakan landasan bagi praktik pekerja sosial. Menurut Budhi, dkk (2013) menjelaskan terdapat beberapa prinsip pekerja sosial sebagai berikut.

1. Acceptance

Menurut Plant dalam Budhi, dkk (2013) menjelaskan bahwa dalam prinsip ini pekerja sosial harus mampu menunjukkan sikap toleran terhadap keseluruhan dimensi klien. sedangkan menurut Budhi, dkk (2013) menjelaskan bahwa dimensi yang dimaksud yaitu mengenai jalan berpikir klien, nilai-nilai yang dimilikinya,

berbagai kebutuhannya dan perasan-perasaannya. Berdasarkan hal tersebut pekerja sosial diharapkan memahami mengenai berbagai dimensi baik nilai, jalan pikir maupun berbagai kebutuhan yang ada pada klien yang ditanganinya.

2. *Non-Judgemental*

Prinsip *nonjudgemental* menekankan agar pekerja sosial mampu menerima klien dengan apa adanya tanpa disertai prasangka atau penilaian. Pekerja sosial dalam hal ini bukan sepenuhnya menerima nilai-nilai yang dimiliki klien, melainkan menerima klien dengan segala keadaannya. Pada prinsip ini pekerja sosial menilai klien sebagai individu dengan latar belakang sejarahnya sendiri, tanpa menilai perilakunya, dan tanpa memaksakan nilai-nilai pribadi pekerja sosial terhadap klien

3. Individualisasi

Prinsip individualisasi menyatakan bahwa setiap klien memiliki karakteristik kepribadian dan permasalahan yang unik, yang berbeda dengan individu lainnya. Pekerja sosial harus memandang setiap klien sebagai individu yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang unik.

4. *Self Determination*

Self determination merupakan bahwa pekerja sosial memberikan kebebasan kepada klien untuk mengambil keputusan. Pekerja sosial memberi penyadaran bahwa klien harus bisa memiliki keputusan yang tepat untuk dirinya sendiri.

5. *Genuine/congruence*

Pekerja sosial berperan apa adanya dengan alami, tanpa mengenakan topeng dengan kepribadian yang mencakup segala kekurangan dan kelebihanannya Menurut

Budhi et al. (2013), sebagai contoh, seorang pekerja sosial harus dapat menjalankan perannya secara profesional saat menangani klien, sebagaimana seorang ibu rumah tangga atau seorang dosen yang juga memiliki peran-peran khususnya.

6. Mengontrol keterlibatan emosional

Prinsip ini menekankan pekerja sosial agar dapat bersikap objektif dan netral terhadap penanganan pemecahan masalah klien.

7. Kerahasiaan

Pekerja sosial diharuskan menjaga kerahasiaan mengenai identitas, pembicaraan, pendapat, dan catatan-catatan khusus mengenai klien. Tujuan pada prinsip kerahasiaan untuk klien merasa aman dan nyaman saat proses penanganan berlangsung. Kerahasiaan juga merupakan etika dalam pekerjaan sosial

2.2.4.4 Praktik Pekerja Sosial dengan Anak

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak menghadapi berbagai tantangan, menurut *National Association of Social Work* (NASW) di Amerika, yang dikutip oleh Ellya Susilowati (2020:6), telah mengeluarkan pedoman praktik pekerjaan sosial dalam bidang kesejahteraan anak, yang antara lain.

1. Menunjukkan Komitmen Kepada Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial.

Pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak harus diwarnai dengan nilai dan etika pekerjaan sosial. Seperti mengupayakan keadilan sosial, menghormati harga diri manusia, memandang pentingnya hubungan dengan klien, integritas dan kompetensi. Pekerja sosial harus

menjalankan tanggung jawab etis, seperti menghormati diri sendiri, klien, teman sejawat, petugas lainnya, profesi pekerjaan sosial, dan masyarakat.

Penerimaan terhadap tanggung jawab tersebut akan memandu dan mempermudah pengembangan kompetensi praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan sosial anak. Sebagai komponen yang integral dari sistem kesejahteraan sosial anak, pekerja sosial harus mempunyai tanggung jawab untuk mengetahui dan mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah pusat maupun daerah. Selain itu pekerja sosial juga diharapkan mencari saran-saran dari profesi lain yang relevan.

2. Kualifikasi, Pengetahuan, dan Persyaratan Praktik.

Pekerja sosial yang praktik di bidang kesejahteraan anak hendaknya memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial dari tingkatan sarjana ataupun master. Menguasai pengetahuan kerja yang berasal dari teori dan praktik di bidang kesejahteraan anak, maupun pengetahuan tentang undang-undang kesejahteraan anak. Pengetahuan tentang perkembangan anak dan orang dewasa, dampak trauma, pengasuhan dan dinamika keluarga, system komunitas dimana anak dan keluarga tinggal.

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus memiliki pengetahuan untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan tersebut untuk melakukan intervensi guna memenuhi kebutuhan anak dan keluarga, intervensi juga diarahkan untuk menghilangkan bahaya-bahaya yang mengancam kehidupan anak, dan membantu keluarga agar dapat berfungsi Secara maksimal. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak perlu pula senantiasa memperbarui model

praktiknya dan mengikuti perkembangan peraturan perundang-undangan yang dapat mempengaruhi praktik kesejahteraan anak.

3. Pengembangan

Profesional Pekerja Sosial yang Bekerja di Bidang Kesejahteraan Anak. Pekerja sosial harus terus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memberikan pelayanan kepada anak, pemuda dan keluarganya secara tepat.

4. Advokasi

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus melakukan upaya advokasi agar terjadi perubahan di dalam sistem sumber sehingga sistem sumber tersebut dapat memberikan pelayanan secara lebih baik kepada anak dan keluarganya

5. Kolaborasi

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus mampu melakukan kolaborasi interdisipliner dan inter organisasional untuk mendukung, meningkatkan, dan memberikan pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya. Kolaborasi ini ditujukan untuk menjamin agar anak dan keluarganya mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan tanpa terjadi duplikasi pelayanan.

6. Menjaga Catatan dan Kerahasiaan Informasi Klien.

Akses terhadap informasi tentang klien perlu dijaga keamanannya, catatan harus dijaga menurut peraturan yang berlaku. Pekerja sosial harus juga dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan tanpa harus melanggar hak dan privasi klien. Teknologi dapat membantu pekerja sosial untuk

mengatasi beban kerja, mengurangi duplikasi pelayanan, meningkatkan pelayanan secara cepat.

7. Kompetensi Budaya

Pekerja sosial harus terus menerus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman khusus berhubungan dengan sumber-sumber yang sesuai dengan budaya anak dan keluarganya. Ketika memberikan pelayanan kepada anak dan keluarganya, pekerja sosial harus mengeksplorasi peranan spiritual, agama, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan usia yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanannya. Misal, ketika anak harus ditempatkan di keluarga asuh yang berbeda ras, etnis atau budayanya dengan anak, maka keluarga asuh perlu diberikan pelatihan sensitivitas budaya terlebih dahulu.

8. Asesmen.

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak perlu melakukan asesmen awal yang komprehensif tentang anak dan sistem keluarganya untuk mengumpulkan informasi yang penting. Asesmen perlu pula dilakukan untuk merumuskan rencana pelayanan bagi anak dan keluarganya. Pekerja sosial harus memahami dan mengenali faktor-faktor pelindung dan resiko individu serta keluarga, kemampuan untuk meningkatkan keberfungsian dalam melindungi dan merawat anaknya.

Pekerja sosial juga harus dapat memahami aspek-aspek personal, keluarga dan faktor-faktor sosial yang dapat berpengaruh negatif kepada sumber-sumber keluarga untuk Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak merawat anggota keluarganya. Pekerja sosial perlu juga mengidentifikasi dan meningkatkan

penggunaan pelayanan preventif dan suportif, termasuk mengidentifikasi dukungan informal untuk memperkuat dan meningkatkan keberfungsian keluarga agar anak tidak ditempatkan di lembaga pelayanan anak. Karena peranan pekerja sosial termasuk melakukan perlindungan kepada anak, maka ia dituntut untuk melindungi anak dengan menggunakan proses hukum yang ada. Konsultasi dengan supervisor, dan melakukan intervensi segera untuk mengatasi kondisi yang ekstrim, untuk mendokumentasikan bukti-bukti dan hal-hal yang dapat memandu Upaya perlindungan anak.

9. Intervensi.

Pekerja sosial harus tetap menyadari untuk melakukan praktik berbasis asesmen dan berbasis bukti. Intervensi dirancang untuk meningkatkan kondisi klien yang positif, dan melibatkan anak dan keluarganya, anggota tim lain seperti petugas sekolah, dan pemberi pelayanan yang lain secara tepat. Intervensi hendaknya didasarkan kepada asesmen yang berkelanjutan, tujuan, metoda evaluasi, serta kriteria outcome. Pekerja sosial harus meyakinkan bahwa kebutuhan-kebutuhan anak dapat terpenuhi.

Implementasi dari suatu kebutuhan pelayanan hendaknya fleksibel dan disesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada diri anak serta keluarganya, responnya kepada intervensi, peningkatan pemahaman pekerja sosial tentang sistem kesejahteraan anak, dan komunitas. Pekerja sosial perlu mendorong keterlibatan anak dan keluarganya, berusaha mencari input serta feedback dari anak dan keluarganya untuk mendapatkan pemahaman yang sama. Pekerja sosial dalam melakukan intervensi perlu memonitor dan mendokumentasikan kemajuan anak

dan keluarganya serta melakukan evaluasi terhadap outcomes dari pelaksanaan intervensi.

10. Family Engagement.

Pekerja sosial perlu melibatkan keluarga sebagai partner di dalam proses asesmen, intervensi dan upaya-upaya reunifikasi.

11. Pelibatan Anak

Pekerja sosial harus memberikan penghargaan kepada anak dan mendukung anak-anak yang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan pembuatan keputusan, pencapaian tujuan, dan memperoleh kesuksesan. Pekerja sosial dan anak-anak yang lebih besar secara bersama-sama merencanakan masa depan anak yang memfokuskan kepada perkembangan keterampilan hidup mandiri, serta membahas topik-topik seperti perumahan, asuransi kesehatan, pendidikan, pekerjaan, keuangan. Pekerja sosial harus membantu anak untuk melewati masa transisi secara sukses menuju ke masa dewasa.

12. Permanency Planning.

Pekerja sosial mungkin perlu menempatkan anak di luar keluarganya Ketika anak tidak lagi dapat tinggal dengan keluarganya secara aman. Pekerja sosial perlu membuat rencana penempatan anak di keluarga lain yang dapat memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak (misalnya, di pengasuhan kerabatnya, foster care, atau group home, namun demikian pekerja sosial harus juga bersama anak-anak mengidentifikasi dan mempertahankan hubungan dengan keluarga, teman-teman, atau individu-individu lain yang mempunyai kedekatan dengan anak. kecuali ada larangan dari aspek hukum.

13. Supervisi

Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak sebagai supervisor maka mereka memiliki tanggung jawab untuk mendorong perkembangan dan menjaga lingkungan kerja yang positif yang dapat mempermudah perkembangan keterampilan pekerja sosial, menciptakan rasa aman, dan menjamin dilaksanakannya pelayanan yang berkualitas kepada klien.

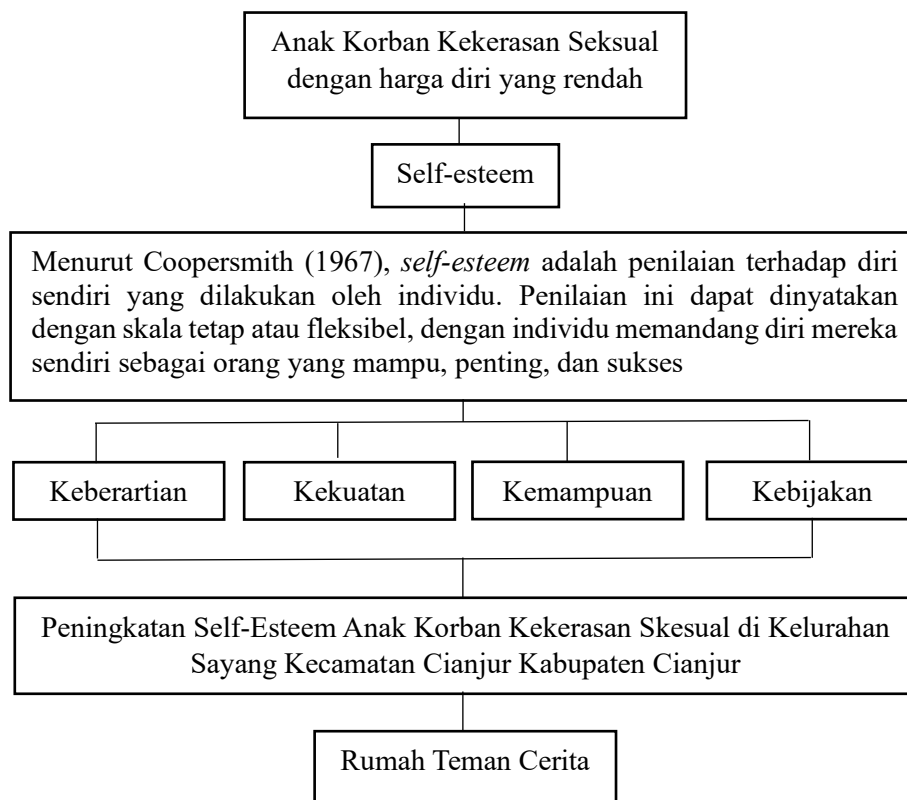
14. Administration.

Pekerja sosial yang bertindak sebagai administrator yaitu meningkatkan budaya organisasional yang dapat mendukung terlaksananya pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya, dan menciptakan lingkungan bagi dilaksanakannya supervisi dan aktivitas-aktivitas profesional.

2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah model kontekstual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai penting. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kerangka pemikiran adalah pemahaman yang melandasi pemahaman yang sudah ada. Dampak dari kasus kekerasan seksual pada anak membuat trauma dan efeknya anak menjadi tidak percaya diri dan merasa kehilangan harga diri. Untuk mengembalikan rasa percaya diri dan harga diri anak dibutuhkan konsep diri, konsep diri memiliki jangka waktu yang Panjang Dimana terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak membutuhkan konsep diri untuk dapat masuk dan diterima lingkungan sosialnya, dan salah satu pembentuk konsep diri itu yakni dengan adanya *self-esteem* (harga diri).

Self-esteem, atau rasa harga diri, adalah komponen penting dari konsep diri. Karena banyak hal yang bisa terjadi ketika anak merasa tidak berdaya atau rendah diri. Hal pertama yang bisa terjadi adalah anak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang dapat mempengaruhi cara anak-anak bersosialisasi di masa depan. Jika anak tidak memiliki rasa percaya diri pada dirinya sendiri, mereka mungkin tidak percaya diri untuk masuk ke lingkungan sosialnya. Proses penelitian ini dilakukan berdasarkan 4 (empat) yaitu aspek keberartian, aspek kekuatan, aspek kemampuan dan aspek kebijakan. Maka disusunlah kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian